

## IDENTIFIKASI BAKAT OLAHRAGA BULUTANGKIS

Oleh

Rizki Hariawan<sup>1</sup>, Rosmaini Hasibuan<sup>1</sup>, Nurman Hasibuan<sup>1</sup>, Ayu Elvana<sup>1</sup>, Puji Ratno<sup>1</sup>, Zulaini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan

Email: [hariawan2703@gmail.com](mailto:hariawan2703@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi bakat bulutangkis Siswa MTs Al-Washliyah Tembung tahun 2024. Subyek yang di pergunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data deskripsi kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan tes Identifikasi Keberbakatan Bulutangkis APORI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penghitungan dari nilai rata-rata yang didapat pada penghitugan t-skor, nilai rata-ratanya adalah 50,01. Kemudian rata-rata tersebut dimasukan kedalam tabel kategori keterbakatan dikategorian “cukup berbakat”. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kriteria sangat berbakat ada 1 orang atau 3,33%, yang termasuk kriteria berbakat ada 3 orang atau 10,00%, yang termasuk kriteria cukup berbakat ada 20 orang atau 66,67%, yang termasuk kriteria kurang berbakat ada 4 orang atau 13,33%, dan yang termasuk kategori tidak berbakat ada 2 orang atau 6,67%. Hasil ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Biologis dan Psikologis, Lingkungan (guru, sarana dan prasarana, masyarakat).

**Kata kunci :** Tingkat Keberbakatan siswa, Bulutangkis, Identifikasi Bakat

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan prestasi olahraga merupakan hasil dari perpaduan kemampuan fisik, teknik, taktik, mental olahragawan yang diperoleh melalui proses pembinaan yang tepat. Keberhasilan pencapaian prestasi dalam olahraga bulutangkis khususnya juga ditentukan penjenjangan latihan sesuai dengan tingkat usia anak (Sriwahyuniati, 2015). Pada prinsipnya latihan merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu untuk meningkatkan kualitas fisik, kemampuan fungsional peralatan tubuh, dan kualitas psikis anak latih (Prima & Kartiko, 2021).

Dalam kebijakan dan program Manajemen Talenta Nasional (MTN) dan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menjadi bagian dari melaksanakan tugas pengembangan talenta bidang olahraga. Dalam hal ini, peran yang dilaksanakan oleh Kemendikbudristek adalah menyiapkan bibit-bibit talenta olahraga yang bersumber dari peserta didik yang memiliki minat dan bakat di bidang olahraga (Tinggi, 2020).

Balai Pengembangan Talenta Indonesia (BPTI) kemudian bertugas melakukan identifikasi, pengembangan, dan aktualisasi untuk menghasilkan peserta didik berprestasi di bidang olahraga. Salah satu yang dilakukan adalah memprogramkan kegiatan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) setiap tahun pada semua jenjang pendidikan (Razali, 2016).

Olahraga merupakan kegiatan fisik yang dapat membangkitkan semangat, menumbuhkan sportivitas, persahabatan, dan persaudaraan. Olahraga juga dapat memiliki arti yang strategis bagi nation and character building atau pembangunan watak bangsa (Indrawan & Aji, 2019) dan dalam perspektif ini, pembangunan pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penyiapan tenaga kerja, tetapi harus pula mampu membangun seluruh potensi kecerdasan manusia agar berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan pembangunan nasional termasuk pembangunan karakter dan jati diri bangsa.

Untuk mencapai prestasi olahraga yang tinggi tidaklah mudah, tetapi melalui proses pembinaan yang panjang. Di samping dilakukan pembinaan dalam jangka waktu yang panjang, prestasi yang tinggi dapat dicapai jika didukung atlet yang berbakat. Bakat dan kemampuan akan menentukan prestasi seseorang, dimana prestasi yang sangat menonjol dalam suatu bidang tertentu adalah mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tertentu. Seseorang dikatakan berbakat dalam olahraga apabila di dalam dirinya terdapat ciri-ciri yang dapat dikembangkan dan dilatih menuju keberhasilan pencapaian prestasi yang tinggi dalam olahraga. Untuk itu perlu diketahui ciri-ciri dalam diri seseorang atau individu agar diperoleh suatu pencapaian prestasi yang maksimal (Cahyono et al., 2021).

Upaya untuk mengembangkan bakat seseorang atlet harus dipantau sejak usia dini. Perhatian serta motivasi selalu diberikan pada anak usia dini yang mempunyai tujuan untuk membangkitkan semangat berlatih dan menumbuhkan sikap disiplin anak. Kemampuan bulutangkis Indonesia saat ini tidak lepas dari kerja keras dalam berlatih. Rasa nyaman dalam berlatih bulutangkis merupakan 3 faktor penting dalam meningkatkan kemampuan atlet usia dini (Harjanty & Mujtahidin, 2022).

Tujuan utama melakukan identifikasi calon atlet adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang mempunyai kemampuan terbaik sesuai dengan cabang olahraga yang dipilih. Budiwanto, 2012 menyatakan dinegara barat identifikasi calon atlet

bukanlah merupakan suatu konsep baru dalam bidang olahraga, meskipun kegiatan identifikasi calon atlet ini belum banyak dikerjakan secara formal.

Disadari bahwa upaya mencapai prestasi dalam olahraga merupakan hal yang kompleks, karena melibatkan banyak faktor antara lain faktor internal seperti: fisik dan mental atlet dan faktor eksternal seperti: lingkungan alam dan peralatan. Faktor internal sesungguhnya bersumber dari kualitas atlet itu sendiri, dimana atlet yang berkualitas berarti memiliki potensi bawaan (bakat) yang sesuai dengan tuntutan cabang olahraga dan siap dikembangkan untuk mencapai prestasi puncak. Pengalaman menunjukkan bahwa hanya atlet yang berbakat dan mau latihan dengan baik dapat mencapai prestasi puncak (*peak performance*).

Pembinaan atlet bulutangkis pada usia dini merupakan trobosan utama yang dilakukan oleh setiap sekolah atau guru demi memajukan kualitas permainan atletnya. Akan tetapi sangat diperlukan banyak pertimbangan di dalam menentukan calon atlet yaitu : aspek anatomi, fisiologi, teknik, taktik dan lain sebagainya (Lismadiana, 2021).

Saat ini, sebagian besar sekolah mengadakan pembinaan prestasi secara berkala dan sistematis. Hal ini disebabkan sekolah yang masih kurang dalam melakukan pembinaan atau penelusuran bakat para atletnya, bahkan ada yang sama sekali tidak pernah melakukan kegiatan penelusuran bakat karena mungkin hal ini masih kurang umum dilakukan. Peneliti melakukan observasi di MTs AL-WASHLIYAH TEMBUNG, sekolah tersebut belum pernah dilakukan kegiatan tes pemanduan bakat sehingga belum di ketahui bakat apa yang sebenarnya dimiliki oleh para atletnya, dalam mengikuti O2SN SMP/MTs Tingkat Kecamatan.

MTs Al-Washliyah Tembung sebenarnya sudah memiliki lapangan bulutangkis di dalamnya, sehingga sekolah harusnya bisa memanfaatkan fasilitas yang sudah ada. Dengan peralatan tambahan seperti net, raket, dan shuttlecock, pelaksanaan dalam pembinaan bulutangkis mestinya sudah dapat berjalan.

Guru sebenarnya sudah mengetahui apa itu tes pemanduan bakat namun karena kurangnya pengetahuan yang detail dan beberapa faktor lain yang menyebabkan tidak dilaksanakannya proses pemanduan bakat tersebut. Melihat fakta yang demikian, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah proses pemanduan bakat untuk mendapatkan informasi terkait program pemanduan bakat pada atlet berusia 11-13 tahun.

Melalui proses pemanduan bakat diharapkan para guru/pelatih lebih akurat dalam melihat bakat seorang atlet. Selain itu, pelatih akan mendapatkan berbagai opsi dalam pemilihan atlet selain hanya menggunakan *feeling* yang di miliki pelatih. Metode pemanduan bakat juga akan memberikan data yang lebih banyak dan lengkap sehingga dapat menjadi acuan pelatih dalam mengembangkan atlet serta program latihan yang akan dibuat berdasarkan data-data mengenai kemampuan dasar atlet yang sudah didapatkan.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dengan tujuan untuk menentukan informasi tentang bakat olahraga bulutangkis Siswa MTs AL-Washliyah Tembung. Subyek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VII MTs AL-Washliyah Tembung yang berjumlah 30 orang.

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah diskriptif kuantitatif. Statistik ini ditujukan untuk mengumpulkan data, menyajikan data dan menentukan data. Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai pembahasan atas permasalahan yang diajukan dengan mengacu pada hasil tes yang telah dilakukan oleh responden.

Data yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk angka sehingga disebut data kuantitatif. Adapun bentuk pengkatagorian keberbakatan siswa cabang olahraga bulutangkis usia 11-13.

Hasil kasar yang masih menggunakan satuan yang berbeda perlu diganti dengan ukuran yang sama, satuan pengganti ini adalah menggunakan skor-t. Rumus skor-t untuk item tes Identifikasi Keberbakatan Bulutangkis APORI, 2014 adalah:

$$T = 50 + 10 \left( \frac{X - \bar{X}}{SD} \right)$$

Keterangan :

T = Nilai skor-t

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata data kasar

X = Nilai data kasar

SD = Standard deviasi data kasar

50 = ketetapan rumus

(Budiwanto, 2017:49)

Data yang di peroleh dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi keberbakatan Siswa MTs AL-Washliyah Tembung, data tersebut kemudian diolah dan di analisis dengan menggunakan

rumus. Selanjutnya untuk menghitung persentase yang termasuk dalam kategori di setiap aspek digunakan rumus (Sudjono, 2009) dalam (Mahdi et al., 2024).

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N= *Number of Case* (jumlah frekuensi)

Menentukan kriteria skor dengan menggunakan Norma Tes Keberbakatan dalam skala sebagai berikut:

Tabel 1  
Kategori Keberbakatan Bulutangkis Putra Usia 11-13 Tahun

No	Kategori	Hasil
1	Sangat Berbakat	Di atas 55,01 > ke atas
2	Berbakat	Di atas 51,69 – 55,01
3	Cukup Berbakat	Di atas 48,38 – 51,69
4	Kurang Berbakat	Di atas 45,06 – 48,38
5	Tidak Berbakat	Ke bawah < 45,06

Sumber: (Sinta et al., 2022)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

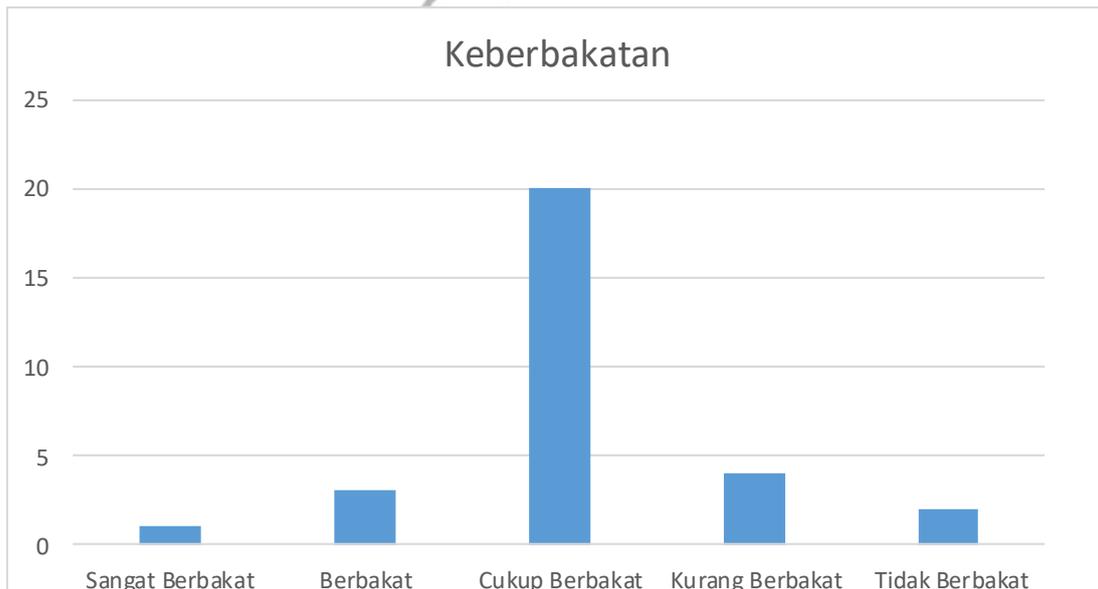
### 1. Hasil Penelitian

Penelitian ini melakukan tes dan pengukuran kepada Siswa Kelas VII MTs AL-Washliyah Tembung. Adapun tes dan pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Tes antropometri (tinggi badan, berat badan, tinggi duduk dan rentang lengan). 2). Tes fisik (lempar tangkap bola tenis, lempar bola basket, *standing board jump*, kelincahan, kecepatan, dan *bleep test*). 3). Tes keterampilan teknik (*Wall volley test*).

Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif sehingga keadaan objek akan digambarkan sesuai data yang diperoleh. Penelitian ini mengenai identifikasi bakat atlet cabang olahraga bulutangkis usia 11-13 tahun ini akan menjadi referensi untuk menentukan seorang atlet berbakat pada cabang bulutangkis. Hasil penelitiannya sebagai berikut :

Tabel 2  
Kategori Keberbakatan Atlet Bulutangkis Usia 11-13 Tahun

No.	Kategori	Hasil	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Berbakat	55,01 > ke atas	1	3,33%
2.	Berbakat	51,69 – 55,01	3	10,00%
3.	Cukup Berbakat	48,38 – 51,69	20	66,67%
4.	Kurang Berbakat	45,06 – 48,38	4	13,33%
5.	Tidak Berbakat	< 45,06	2	6,67%
Jumlah			30	100%



Gambar 1. Diagram Keberbakatan Atlet

## 2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan tabel 2 Dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai kriteria sangat berbakat ada 1 orang atau 3,33%, yang termasuk kriteria berbakat ada 3 orang atau 10,00%, yang termasuk kriteria cukup berbakat ada 20 orang atau 66,67%, yang termasuk kriteria kurang berbakat ada 4 orang atau 13,33%, dan yang termasuk kategori tidak berbakat ada 2 orang atau 6,67%. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Siswa Kelas VII MTs AL-Washliyah Tembung cenderung cukup berbakat.

Berbagai penelitian yang relevan dalam mengidentifikasi bakat pada cabang olahraga bulutangkis menyebutkan bahwa Sebuah *Peak performance* dalam olahraga bulutangkis tidak tercipta secara kebetulan, melainkan hasil dari persiapan atlet yang sangat cermat, berdasarkan program latihan terorganisir secara sangat rinci, direncanakan

bertahap, termonitor, objektif dan berkesinambungan (Harsuki, 2003). Proses identifikasi harus melibatkan pemantauan longitudinal dari usia dini hingga remaja, termasuk perkembangan fisik, teknis, taktis, dan aspek psikologis (Permadi, 2021; Aziz, dkk., 2023). Keterlibatan awal dalam latihan terstruktur dan bimbingan yang baik dapat membantu anak-anak membangun keterampilan yang diperlukan dalam bulutangkis (Hendarto, Januarto, & Tomi, 2020).

Program pengidentifikasian bakat anak usia dini diperlukan sebelum melakukan suatu proses latihan yang berorientasi untuk mencapai prestasi yang tinggi. Proses pengidentifikasian bakat dilakukan untuk menentukan anak berpotensi pada salah satu cabang olahraga, sesuai dengan *talent* yang dimiliki, karena kebanyakan anak-anak menekuni suatu olahraga bukan karena bakat yang dimilikinya tetapi kebanyakan dari mereka menekuni suatu olahraga karena dorongan dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman teman.

Menurut Hasibuan, 2009:7 Bakat merupakan kemampuan terpendam seseorang yang dimiliki sejak lahir dan yang menjadi dasar kemampuannya. Pembagian bakat kita tau dibagi menjadi dua yaitu bakat umum dan bakat khusus. Bakat umum yaitu bakat yang dimiliki setiap orang sedangkan bakat khusus merupakan kemampuan yang menonjol pada seseorang yang tidak terdapat pada setiap orang. Sedangkan bakat olahraga yaitu kemampuan dasar yang berkenan dengan penampilan gerak dan merupakan kombinasi dari beberapa kemampuan kemudian berkembang dan dikembangkan melalui berbagai perlakuan dalam bentuk latihan. Latihan yang diberikan dengan tepat akan memberikan dampak terhadap aktualisasi dari kemampuan berolahraga dan memunculkan bakat yang menjadi prestasi.

Menurut Semiawan (2018: 24-25), Keberbakatan dipengaruhi oleh berbagai unsur salah satunya unsur kebudayaan, bahkan sementara ahli berpendapat bahwa sifat-sifat anak berbakat itu bercirikan *culture bound* (dibatasi oleh batasan kebudayaan). Dengan demikian, ada dua petunjuk kunci dalam mengamati dan mengerti keberbakatan itu, sebagai berikut.

1. Keberbakatan itu adalah ciri-ciri universal yang khusus dan luar biasa yang di bawa sejak lahir dan merupakan hasil interaksi dari pengaruh lingkungan.
2. Keberbakatan itu ikut di tentukan oleh kebutuhan dan kecenderungan kebudayaan dimana seseorang yang berbakat itu hidup.

Prestasi yang tinggi membutuhkan pembinaan dalam jangka waktu panjang dan didukung atlet berbakat. Atlet yang memiliki bakat sesuai dengan cabang olahraga yang ditekuninya. Atlet yang berbakat mempunyai peluang yang besar untuk mencapai prestasi yang tinggi. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu pilar keberhasilan dalam olahraga prestasi. Upaya meningkatkan prestasi olahraga perlu dilakukan pembinaan pada anak usia dini, karena akan lebih mudah mengenali ciri-ciri keberbakatan atau kemampuan sehingga anak tersebut dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan cabang olahraga yang sesuai dengan keberbakatannya.

Dengan adanya identifikasi keterbakatan di MTs Al-Washliyah Tembung diharapkan mampu memberikan gambaran serta pandangan untuk membina atlet supaya menjadi atlet yang lebih baik lagi. Dibutuhkan jangka waktu yang cukup panjang untuk dapat meningkatkan kemampuan atlet tersebut. Tidak hanya itu saja, tugas seorang pelatih harus menentukan program latihan yang tepat untuk atlet usia 11-13 tahun. Program latihan yang tepat dapat mempengaruhi perkembangan atlet dalam meningkatkan kemampuan keberbakatannya.

Telah terbukti bahwa beberapa negara yang menggunakan pemanduan bakat dapat mencapai prestasi tinggi, tercatat prosentase keberhasilan pencapaian prestasi atlet di negara-negara yang melakukan program pemanduan bakat Rutten dan Ziemains (2004) adalah sebagai berikut: China 50%, USA 72%, Rusia 40%, dan Australia 65,8% (Kusnanik, 2014).

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa keberbakatan Siswa Kelas VII MTs AL-Washliyah Tembung usia 11-13 tahun termasuk dalam kategori cukup berbakat. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan adanya penghitungan dari nilai rata-rata yang didapat pada penghitungan t-skor, nilai rata-ratanya adalah 50,01. Kemudian rata-rata tersebut dimasukkan kedalam tabel kategori keterbakatan dikategorikan cukup berbakat. Hasil persentase menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kriteria sangat berbakat ada 1 orang atau 3,33%, yang termasuk kriteria berbakat ada 3 orang atau 10,00%, yang termasuk kriteria cukup berbakat ada 20 orang atau 66,67%, yang termasuk kriteria kurang berbakat ada 4 orang atau 13,33%, dan yang termasuk kategori tidak berbakat ada 2 orang atau 6,67%.

---

### Daftar Pustaka

- APORI. (2014). *Panduan Identifikasi Bakat Istimewa Olahraga Sepakbola, Bolavoli, Bulutangkis, Pencak Silat*. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan PKLK DIKDAS KEMENDIKBUD RI
- Cahyono, D., Ramli Buhari, M., & Jupri, J. (2021). Pelatihan Pemanduan Bakat dan Minat Olahraga Berbasis Teknologi Sport Search Pada Guru Penjas di Daerah Penajam Paser Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(5), 195–202. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.43>
- Ch. Fajar Sriwahyuniati. (2015). Kontribusi Senam Prestasi Dalam Pembentukan Sportivitas Dan Rasa Percaya Diri Pada Atlet. *Kontribusi Senam Prestasi Dalam Pembentukan Sportivitas Dan Rasa Percaya Diri Pada Atlet*, 1(April).
- Harjanty, R., & Mujtahidin, S. (2022). Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 271–286. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>
- Indrawan, J., & Aji, M. P. (2019). Olahraga sebagai Sarana Pemersatu Bangsa dan Upaya Perdamaian Dunia [Sports as an Instrument of Unifying a Nation and Achieving World Peace]. *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)*, 10(20), 64. <https://doi.org/10.19166/verity.v10i20.1459>
- Lismadiana, L. (2021). Manajemen pembinaan atlet berbakat (PAB) cabang olahraga bulutangkis Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(2), 148–155. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v17i2.43236>
- Mahdi, M. M., Schiff, N. T., & Supriady, A. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Olahraga Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP Pasundan , 26-27 Juni 2024 Dampak Latihan Brainjoging Terhadap Konsentrasi Dan Teknik Dasar Bulutangkis Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Olahraga Pro. 3*, 26–27.
- Prima, P., & Kartiko, D. C. (2021). Survei Kondisi Fisik Atlet Pada Berbagai Cabang Olahraga. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 9(1), 161–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikn-jasmani/issue/archive>
- Rusmadi\*, Razali, A. R. (2016). Upaya Guru Penjasorkes Smp Negeri 2 Kuta Baro Aceh Besar Dalam Mempersiapkan Siswa Mengikuti Kegiatan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2Sn). *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi*, 2, 1–23.
- Semiawan, C. (2018). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Setyo Budiwanto. (2012). *Metodologi Latihan Olahraga*.
- Sinta, T., Ilmu, J., & Vol, K. (2022). 1, 2, 3. *21*(1), 104–109.
- Tinggi, P. B. (2020). *Jurnal Good Governance Volume 16 No. 1 Maret 2020 | 49*. 16(1), 49–68. <https://doi.org/10.22146/jkap.68703>